

Model Komunikasi Politik Incumbent Kepala Desa Ngelele, Sumobito, Jombang

Abu Tazid¹, Pandu Mario Purlaksana²

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Darul Ulum, Jombang,

Jawa Timur, Indonesia

Email : akhi.sejati@yahoo.co.id

Abstrak

Komunikasi dalam kontestasi politik merupakan instrumen penting terutama era millennium kedua yang mengandalkan berbagai macam alat komunikasi terutama media sosial sebagai basis utamanya. Sehingga dalam kontestasi apapun termasuk pemilihan kepala desa di Ngelele, Sumobito, Jombang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model komunikasi politik yang digunakan oleh kepala desa terpilih Bapak Khoirul Anam, sehingga memenangkan kontestasi berturut-turut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi dengan menggunakan indepth interview dan observasi partisipan sebagai teknik pengumpulan data. Sementara untuk teknik penentuan subjek/informan penelitian menggunakan purposif dan kualitatif-eksplanatif sebagai teknik analisis data serta menggunakan Triangulasi dan Persistent-observation sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang mengacu pada pemeriksaan keabsahan data sumber penelitian. Sedangkan, berdasarkan dari hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa model komunikasi politik berbasis money politik itu harus dibarengi juga kebaikan sosial yang telah ditanamkan kepada masyarakat, sehingga efektifitasnya menjadi kuat, begitupun yang dilakukan kepala desa terpilih dengan menggunakan model politik kebaikan sosial dalam menciptakan loyalitas.

Kata Kunci : Model Komunikasi Politik, Incumbent, Politik Uang, Kebaikan Sosial

PENDAHULUAN

Rusadi Kantaprawira (2002:16) lebih memfokuskan pada kegunaan komunikasi dalam menghubungkan antara pikiran politik yang hidup dalam masyarakat dengan pikiran intra golongan, institusi, asosiasi, ataupun sektor kehidupan politik masyarakat dengan sektor kehidupan politik pemerintah. Sehingga komunikasi dalam wilayah politik menjadi semacam pertukaran informasi diri/kelompok/golongan dengan audien yang akan menjadi sasaran komunikasi itu sendiri.

Komunikasi politik benar-benar menjadibagian dari sistem enviromentality yang memperhatikan berbagai jaringan komunikasi sebagai media penyampaian informasi itu sendiri, karena melihat fungsi penting dari organisasi, kelompok media massa, dan Saluran-Saluran Khusus yang dibentuk secara mandiri maupun kelompoknya memiliki determinan sosial ekonomi dari pola-pola komunikasi yang ada pada sistem yang dimaksud. Bahkan Mueller

(1973), menyebut komunikasi politik sebagai suatu hasil komunikasi yang bersifat politik (Political Outcomes) yang menyangkut cara aktor membahasakan keinginan dan tujuannya dengan menggunakan pola sosialisasi. Sedangkan, Galnoor (1973) menganggap komunikasi politik berkaitan dengan infrastruktur politik berkaitan dengan collective goal melalui berbagai macam cara, baik kampanye menggunakan APK dan media sosial maupun perangkat yang relevan lainnya untuk menyampaikan pesan khusus dengan tujuan kekuasaan.

Bahkan Gabriel Almond, memnadang komunikasi politik sebagai sistem yang mendasar (Basic Function key) dengan konsekuensi yang banyak untuk pemeliharaan ataupun perubahan dalam kebudayaan politik dan struktur politik. Komunikasi politik berarti kegiatan politik penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain, Inti komunikasi politik adalah komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi tersebut dapat mengikat suatu kelompok atau warga tertentu (Maswadi Rauf, 1993:35).

Penggunaan model komunikasi politik yang dinamis dengan berbagai cara persuasif maupun media menjadi perilaku yang wajar dalam mempertahankan, dan meningkatkan dukungan politik, sebab bagi pihak yang berkepentingan dengan politik atau pelaku politik, media tidak hanya berfungsi sebagai mitra pemberitaan biasa, tetapi juga sebagai saluran untuk menyampaikan gagasan-gagasan politik, saluran pendidikan politik hingga menjadi ruang untuk promosi diri dan lembaganya. Kemitraan ini penting dilakukn oleh pelaku politik karena media memberikan pengaruh kepada publik. Perlakuan pelaku politik terhadap media massapun dilakukan secara proposional, tidak berlebihan dan menghindari sikap eksploitatif.

Para elit menyadari pentingnya komunikasi politik dalam kontestasi politik yang diharapkan akan meningkatnya dukungan dan partisipasi politik pada dirinya dengan berbagai macam pendekatan serta memperhatikan aspek penting terutama memiliki peran tersendiri dengan hubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam aplikasinya serta dengan memperhatikan bebrapa komponen pembentuknya, yaitu: (1) komunikator politik, (2) pesan politik (3) media yang digunakan dalam komunikasi politik, (4) khalayak komunikasi politik, dan (5) Akibat yang ditimbulkan dari komunikasi dalam politik. (Nimmo, 2007: 114).

Pentingnya memperhatikan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh khalayak, selain periklanan yang dapat mencapai publik seefektif iklan. Penggunaan retorika yang berkaitan dengan komunikasi di depan publik, lebih mengarah kepada retorika deliberatif yaitu, jenis retorika yang menentukan tindakan yang harus diambil oleh khalayak dengan mempengaruhi atau memaparkan aspek yang menarik

perhatian, menjadi perangkat yang harus dirancang sedemikian rupa (West dan Turner, 2008:32), seperti halnya SBY pada pemilihan Presiden tahun 2004 dan 2009 serta Joko Widodo pada pemilihan presiden tahun 2014 dan 2019 yang benar-benar memanfaatkan media.

Begitupun yang terjadi dalam 3 (tiga) periode pemilihan kepala desa di Ngelel, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. tertarik untuk mengkaji mengenai model komunikasi politik yang digunakan oleh calon tersebut untuk memperoleh dukungan dari masyarakat. Penelitian ini akan berfokus pada berbagai model komunikasi yang digunakan para calon kepala desa dalam memenangkan kontestasi, terutama Kepala Desa Khoirul Anam yang sangat sulit ditaklukkan oleh lawan-lawannya, karena berbagai model pendekatan yang digunakan, sebab politik hari ini diidentikkan dengan kemampuan politik uang sebagai acuan utamanya, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Model Komunikasi Politik Berbasis Kebaikan Sosial Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2019 (Studi Fenomenologi Di Desa Ngelel, Kecamatan sumobito, Kabupaten Jombang)", sebab terdapat juga nilai non uang yang digunakan dalam mempertahankan kekuasaannya di desa.

METODE

Pada tahap awal, hal yang perlu peneliti lakukan adalah memahami dahulu pendekatan para calon kepala desa Ngelel, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang yang mengikuti kontestasi melalui pendekatan kualitatif-fenomenologi. Menurut Stephen W. Little John (2005:336) Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri, fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan sarat dengan makna, dengan demikian, fenomena yang di pahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dengan menggunakan teknik wawancara terbuka (open interview) dan mendalam (indepth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide). Sedangkan tempat penelitian dilakukan di Desa Ngelele, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. Adapun tempat penelitian untuk mengkaji yang berkaitan dengan Model Komunikasi Berbasis Kebaikan Sosial Dalam Pilkada Desa Ngelel, Kecamatan Sumobiti, Kabupaten Jombang. Seumpama ada data lain yang perlu didapat untuk memperkuat tema dan temuan penelitian, peneliti akan sudah mengkategorikan beberapa objek penelitian dari dengan menentukan informan (purposif), yakni menentukan terlebih dahulu informan kunci (key informan) untuk memahami fenomena yang terjadi. Akan

tetapi, untuk informan yang sudah ditentukan. Teknik penentuan informan akan dilakukan dengan purposif, yakni pemilihan informan berdasarkan penentuan dari peneliti dengan berdasarkan kriteria khusus yang proporsi dengan tema penelitian. Pemeriksaan data dilakukan untuk membangun reliabilitas data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder. Metode yang digunakan adalah Triangulasi dan Persistent-observation. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan.

PEMBAHASAN

Menurut Onong Uchjana Effendi, taktik komunikasi adalah petunjuk dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai suatu sasaran. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan taktik komunikasi yang bisa menunjukkan secara taktis operasionalnya, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda-beda sewaktu-waktu dan tergantung kepada situasi dan kondisi. Sedangkan menurut Hafied Cangara, mengatakan taktik komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima sampai pada pengaruh yang dirancang untuk mencapai sasaran komunikasi yang optimal. Maka dari dua definisi taktik komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa taktik komunikasi ialah sebuah perencanaan atau cara yang dipergunakan untuk mencapai sebuah sasaran komunikasi.

Strategi komunikasi memiliki dua peran ganda yakni menyebarkan pesan komunikasi yang informatif, persuasif, dan instruktif kepada target untuk mencapai hasil optimal. Selanjutnya, strategi ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan budaya yang timbul akibat penggunaan media massa yang sangat kuat jika tidak diatur dengan baik dapat menghancurkan budaya.

Strategi komunikasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman dalam berkomunikasi, membangun dan menginspirasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan pihak yang berkomunikasi. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efisien itu ditentukan oleh rencana komunikasi yang dilakukannya.

a. Komunikasi Politik Praktis

Pada hakikatnya proses penyelenggaraan pemilihan umum, baik itu tingkat daerah maupun desa yang telah berlangsung atau pun dalam proses merupakan suatu proses komunikasi politik yang intensif baik secara vertikal maupun horizontal. Komunikasi politik yang diungkapkan oleh Dahlan dalam Cangara ialah suatu bidang atau disiplin yang mempelajari perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, memiliki dampak politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik. Selanjutnya McNair dalam bukunya *Introduction to Political Communication*, mengatakan bahwa komunikasi politik adalah semata-mata membahas tentang alokasi sumber daya publik yang memiliki nilai, apakah itu nilai kekuasaan atau nilai ekonomi, pejabat yang memiliki wewenang dan keputusan dalam pembuatan undang-undang atau peraturan, apakah itu lembaga legislatif atau eksekutif, serta hukuman, apakah itu dalam bentuk imbalan atau denda.

Komunikasi politik secara umum dapat diartikan dalam konteks politik sebagai usaha peran atau pelaku dalam mencapai tujuan. Terlibat dalam politik pada dasarnya berarti berkomunikasi. Menurut Littlejohn dalam komunikasi terdapat level atau tingkat komunikasi seperti komunikasi antarindividu, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Berdasarkan level komunikasi di atas dalam penelitian ini, dimana permasalahan bermula dari konsep personal, berarti komunikasi menjadi dasar yang esensial bagi seseorang untuk berinteraksi atau berhubungan dengan lawan bicara atau komunitas. Maka dalam penelitian ini, dasar komunikasi yang diterapkan oleh calon kepala desa adalah komunikasi antarpribadi atau lebih dikenal sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses komunikasi tatap muka yang terjadi antara dua orang atau lebih, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace bahwa "interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting". Dasar-dasar komunikasi politik tidak dapat dipisahkan dari komunikasi antarpribadi, terutama bagi masyarakat pedesaan yang masih menggunakan pesan politik melalui komunikasi tradisional. Dalam konteks ini, komunikasi yang paling efisien adalah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan antarpribadi secara langsung kepada masyarakat dan tokoh-tokoh lokal untuk mencapai kesuksesan dalam pemilihan calon bagi pemilih.

Selanjutnya Plano melihat bahwa, "komunikasi politik merupakan proses penyebaran, arti atau pesan yang terkait dengan fungsi suatu sistem politik". Ini merupakan sebuah tantangan keberhasilan partai politik, dan tim suksesnya untuk mendukung calonnya sangat ditentukan oleh kemampuannya melihat tingkat daya tarik dan penerimaan calon tersebut di mata masyarakat. Peranan komunikasi politik dibutuhkan untuk melihat dampak dan hasil yang berhubungan dengan politik.

Oleh karena itu, seorang pemimpin politik dalam menyampaikan pesan-pesan politik pada khalayak harus benar-benar mempertimbangkan keakuratan komunikasi meliputi:

- a) Perangkat atau alat komunikasi
- b) Konten pesan (informasi)
- c) Pendengar pesan

Hubungan pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) diteorikan oleh Berlo yang terkenal dengan Model SMCR (Sumber, Pesan, Saluran, Penerima) bahwa pengirim dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor. Keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya.

Komunikasi politik yang dilakukan oleh para pemimpin politik, termasuk calon kepala desa, membutuhkan kesetaraan antara orang yang berkomunikasi dengan penerima pesan (komunikan) dalam menyampaikan isi pesan (komunikasi, pembicaraan) melalui media yang sesuai. Itulah sebabnya, seorang komunikator yang baik harus dapat memahami audiens sesuai dengan pendidikan, pengetahuan, dan pemahamannya agar benar-benar efektif dalam berkomunikasi.

Lord Windlesman dalam karyanya, *What Is Political Communication* mendefinisikan komunikasi politik sebagai suatu pengiriman pesan politik yang disengaja dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan menghasilkan perilaku komunikasi yang spesifik. Selanjutnya, Windlesman menjelaskan bahwa sebelum suatu pesan politik dapat dikonstruksikan untuk disampaikan kepada komunikan dengan tujuan mempengaruhinya, harus ada keputusan politik yang dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang beragam.

Untuk menghindari kajian komunikasi politik yang hanya berfokus pada kekuasaan, Doris Graber dalam tulisannya *Political Language* menyatakan bahwa komunikasi politik tidak hanya tentang retorika, tetapi juga melibatkan simbol-simbol, bahasa, seperti bahasa tubuh, dan tindakan-tindakan politik, seperti protes dan demonstrasi. Secara jelas, komunikasi politik adalah proses penggunaan tanda-tanda atau lambang-lambang komunikasi yang berisi pesan-pesan politik dari individu atau kelompok kepada oranglain dengan maksud untuk memperluas pengetahuan atau cara berpikir, serta mempengaruhi sikap dan perilaku audiens yang dituju.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, maka komunikasi politik dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki implikasi atau konsekuensi terhadap kegiatan politik. Faktor ini yang membedakan dengan disiplin komunikasi lainnya, perbedaan itu terletak pada konten pesan. Artinya komunikasi politik memiliki pesan yang berhubungan dengan politik, sedangkan komunikasi pendidikan memiliki pesan yang berhubungan dengan isu-isu pendidikan. Jadi untuk membedakan antara satu disiplin dengan disiplin lainnya dalam studi ilmu komunikasi, terletak pada karakter atau konten pesannya.

a) Strategi Komunikasi Politik

Penguasaan komunikasi harus diikuti dengan penggunaan strategi yang sesuai agar proses komunikasi tersebut dapat berlangsung dengan efisien. Begitu juga pada komunikasi politik penerapan strategi komunikasi politiknya harus diikuti dengan strategi komunikasi yang ada, karena pada hakikatnya strategi komunikasi merupakan kombinasi fungsi manajemen dan unsur-unsur komunikasi. Strategi komunikasi politik adalah implementasi strategi komunikasi yang mengandung unsur perencanaan dan manajemen diterapkan di dalam aktivitas politik termasuk dalam peristiwa pemilihan kepala desa (Pilkades). Strategi komunikasi politik adalah seluruh keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan Saat ini, guna mencapai tujuan politik pada masa depan. Menurut Anwar Arifin terdapat tiga strategi komunikasi politik, yaitu:

1) Kepemimpinan dan Kelembagaan

Langkah pertama dalam membangun strategi komunikasi politik adalah menjaga kredibilitas dan memperkuat institusi. Pada dasarnya, strategi komunikasi politik adalah tentang tindakan yang dilakukan saat ini untuk mencapai tujuan politik di masa depan. Artinya, reputasi seorang politisi dan kestabilan lembaga politiknya dalam masyarakat akan

mempengaruhi komunikasi politik. Namun tidak hanya itu, juga diperlukan kemampuan dan dukungan institusi dalam merumuskan pesan politik, menentukan metode, dan memilih media politik yang tepat. Hal ini penting dalam pemilihan umum atau pemilihan kepala desa untuk memenangkan persaingan dalam pengambilan keputusan politik.

Menurut Rahmat kepemimpinan adalah individu yang memiliki kepercayaan, daya tarik, dan kekuasaan. Sementara menurut Nimmo individu yang memiliki kepemimpinan dianggap sebagai pahlawan politik. Dengan demikian, pahlawan politik memiliki daya tarik yang unik, yang sangat penting dalam proses komunikasi politik untuk mempengaruhi audiens terutama pemilih potensial. Oleh karena itu, memelihara kepemimpinan dan memperkuat struktur politiknya adalah keputusan strategis yang paling tepat bagi komunikator politik untuk mencapai tujuan politik di masa depan, terutama dalam memenangkan pemilihan dan memperoleh suara. Ketika komunikasi politik terjadi, yang memiliki pengaruh bukan hanya pesan politik itu sendiri, tetapi juga tokoh politik (politisi), dan lembaga mana yang menyampaikan pesan politik tersebut. Oleh karena itu, kepemimpinan seorang komunikator politik dan dukungan lembaga politik sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan komunikasi politik dalam mencapai target dan tujuan. Karena dalam komunikasi politik, audiens akan melihat dan memperhatikan siapa (tokoh politik) daripada apa (pesan politik) yang disampaikan, yang berarti audiens akan tertarik pada tokoh politiknya lebih dari pada isi pesan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi politik.

Dalam kepribadian kredibilitas seorang tokoh pun sangat dipertimbangkan untuk menarik simpati penonton. Kredibilitas adalah sekumpulan persepsi penonton tentang sifat-sifat komunikator, sehingga sejatinya kredibilitas tidak melekat dalam diri komunikator, tetapi melekat pada diri komunikan. Menurut Hovland dan Wiss dalam Anwar Arifin menjelaskan bahwa kredibilitas terdiri dari dua unsur, yaitu keahlian dan dapat dipercaya. Sedangkan Berlo dalam Anwar Arifin menjelaskan kredibilitas itu adalah seseorang bisa muncul jika memiliki: 1. keterampilan berkomunikasi; 2. pengetahuan yang luas tentang materi yang disampaikan; 3. sikap jujur dan akrab; 4. mampu beradaptasi dengan sistem sosial budaya.

Sedangkan, sangat menarik untuk mencermati kekuatan citra diri dari Bapak Khairul Anam yang merupakan kepala desa 2 periode Desa Ngelele, Kecamatan Sumobito, kabupaten

Jombang. Model komunikasi politiknya yang cair dengan presentasinya yang presentatif ternyata mampu menjadi modal sosial yang muncul dan modal sosial yang dimiliki oleh Khairul Anam kepala desa dua periode. Pada tahun kedua beliau maju sebagai Calon Pilkades 2019 bersaing dengan Khairul Misbakhi ternyata tetap kepala desa Anam yang memenangkan kontestasi. Dari kedua calon ternyata ada presentasi berbeda yang dijadikan kekuatan politik calon tersebut, masing-masing memiliki presentasi yang berbeda, secara presentasi ekonomi kita bisa katakan sangat sederhana dibanding dengan calon lain yang memiliki kapasitas ekonomi yang cukup menunjang sebagai kekuatan yang dapat mempengaruhi elektabilitas dukungan dari masyarakat, akan tetapi kekuatan ekonomi dalam kontes ini memiliki pengaruh secara signifikan dalam kemenangan Anam sebagai kepala desa, dengan melihat fakta tersebut tentunya ada presentasi lain secara fenomenologis disampaikan banyak pihak selain dari modal ekonomi, yaitu masalah pendekatan kebaikan sosial atau social goodness/social kindness.

Dalam perjalanan perodesasi kepemimpinan pertama, Kepala Desa Anam melakukan pendekatan penyelesaian masalah-masalah desa seperti, pembangunan di Desa Ngelele sangat minim, khusus infrastruktur. Problem tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan aktor yang terlibat dalam kontestasi pilkades untuk menunjang keberhasilannya sebagai calon kepala desa sehingga mampu memenangkan kompetisi pilkades selama dua periode.

Terpilihnya seseorang menjadi pemimpin kepala desa tidak dapat dipisahkan dari dukungan masyarakat yang ada disekitarnya. Karena Negara Indonesia adalah Negara menganut sistem demokrasi, sehingga pemilihan pemimpin harus dilakukan secara demokrasi pula, ini berarti bahwa dukungan dari masyarakat menjadi faktor yang sangat penting. Salah satu cara untuk mendapat dukungan dari masyarakat adalah dengan membangun jaringan atau network, membangun interaksi dengan masyarakat sekitar dll. Hubungan yang baik yang terjalin di dalam masyarakat bisa dikategorikan sebagai modal sosial. Arena pilkades adalah tempat pertarungan aktor dalam mendapatkan legitimasi atau kedudukan strategis. Tentunya untuk memperoleh itu, dibutuhkan modal sosial sebagai penunjang untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Coleman mengidentifikasi tiga unsur utama yang merupakan kekuatan modal sosial. Pertama: kewajiban dan harapan yang timbul dengan adanya saling kepercayaan dalam lingkungan sosial. Yang kedua: adalah modal sosial pentingnya informasi yang lancar dalam struktur sosial yang dapat mendorong berkembangnya suatu masyarakat, dan yang ketiga: adalah norma-norma yang harus di patuhi dengan sanksi yang sangat jelas dan efektif.

Tanpa adanya norma-norma yang saling mendukung dan ditaati oleh masyarakat maka akan muncul anomie dalam masyarakat. Modal sosial sebagai seperangkat nilai-nilai yang terinternalisasi dalam masyarakat sebagai pemahaman dalam komunitas atau kelompok yang memiliki hubungan baik dalam masyarakat (Coleman, 1988). Selain dari pada itu, modal sosial juga diperlukan untuk menjamin berlangsung sistem pemerintahan dalam suatu masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Putnam bahwa modal sosial adalah salah satu prasyarat yang mutlak dimiliki oleh suatu pemerintahan agar tercipta pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian.

Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (trust) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (mutual trust) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompokkelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat (Syahra, 2003).

Intensitas pembangunan pada periode pertama telah menjadi investasi keterjalinan politik pada periode pemilihan selanjutnya, sehingga siapapun yang akan maju menjadi kompetitor kepala desa Anam dalam Pilkades harus memenangkan kontestasi bersifat materil seperti money politics dan serangan fajar, maupun kontestasi bersifat non materil dengan kemampuan memanipulasi kebaikan menjadi citra diri baik bagi kepala desa Anam untuk terus mempertahankan posisinya di Ngelele.

Artinya, selaras apa yang disampaikan Onong Uchjana Effendi, taktik komunikasi adalah petunjuk dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai suatu sasaran. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan taktik komunikasi yang bisa menunjukkan secara taktis operasionalnya, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda-beda sewaktu-waktu dan tergantung kepada situasi dan kondisi. Sedangkan menurut Hafied Cangara, mengatakan taktik komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator,

pesan, saluran, penerima sampai pada pengaruh yang dirancang untuk mencapai sasaran komunikasi yang optimal. Maka dari dua definisi taktik komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa taktik komunikasi ialah sebuah perencanaan atau cara yang dipergunakan untuk mencapai sebuah sasaran komunikasi.

Strategi komunikasi memiliki dua peran ganda yakni menyebarkan pesan komunikasi yang informatif, persuasif, dan instruktif kepada target untuk mencapai hasil optimal. Selanjutnya, strategi ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan budaya yang timbul akibat penggunaan media massa yang sangat kuat jika tidak diatur dengan baik dapat menghancurkan budaya.

Strategi komunikasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman dalam berkomunikasi, membangun dan menginspirasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan pihak yang berkomunikasi. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efisien itu ditentukan oleh rencana komunikasi yang dilakukannya.

1. Penguatan Jaringan/Linking Desa Ngelele

Model komunikasi yang digunakan oleh Kepala Desa terpilih Anam adalah dengan melakukan penguatan jaringan atau Linking di desa Ngelele, terutama hubungannya dengan masyarakat, tokoh desa, media maupun kontraktor yang menjadi mitra pembangunannya, sebab penguatan jaringan di desa mempermudah kepala desa dalam mengendalikan suasana politik desa di berbagai level. Dalam teorinya model komunikasi politik dengan penguatan Jaringan dalam konteks pemilihan kepala desa merupakan kekuatan yang dapat melancarkan jalannya suatu harapan atau kepentingan individu atau kelompok. Salah satu media yang paling ampuh untuk memperluas jaringan adalah pergaulan. Arti jaringan dalam konteks modal sosial merujuk pada hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengentasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif dalam mencapai suatu tujuan tertentu. (Fied, 2010:32), Lin (2001) menjelaskan bahwa dalam modal sosial, penting menggunakan koneksi dan relasi sosial untuk mencapai tujuan. Modal sosial, atau sumber daya diakses melalui koneksi dan hubungan merupakan sesuatu yang sangat penting bersama dengan sumber daya manusia, atau apapun yang dimiliki seseorang atau organisasi (Hapsari, 2016)

Jaringan merupakan salah satu modal sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep

jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling mengenal, adanya kesamaan kepercayaan politik atau agama, saling berbagi info, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Putri et al., 2019).

Selanjutnya, jaringan itu sendiri bagi Kepala Desa Incumbent Khairul Anam merupakan hal yang penting karena dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial (networks) merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerja sama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya. Lebih lanjut, dalam menganalisis jaringan sosial.

Dalam pelaksanaan komunikasi politik dalam peristiwa pilkades, calon dapat melakukan strategi, yakni:

a. Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Tatap Muka)

Menurut Sya'diyah komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua individu atau bahkan terjadi dalam kelompok kecil. Komunikasi ini sering digunakan dalam kehidupan sosial, seperti berbagi, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan melakukan tindakan. Menurut Tabroni komunikasi interpersonal tergolong komunikasi yang klasik. Namun sampai saat ini, sebenarnya tidak ada yang bisa menggantikan fungsi komunikasi manusia yang dinamis dan memiliki keunggulan pada aspek pendekatan kemanusiaan.

b. Pembentukan Jaringan (Networking)

Pembentukan jaringan dimaksudkan untuk mengoptimalkan komunikasi agar mencapai

ke segala arah sehingga informasi yang ditujukan kepada masyarakat pemilih. Hal ini, pola pembentukan tim sukses untuk memperkuat jaringan tersebut.

- Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat mempererat hubungan antara bakal kepala desa dengan warga (pemilih).

c. Memilah dan Memilih Media

Penggunaan media dalam komunikasi politik, perlu disaring dan dipilih dengan hati-hati untuk menyampaikan dengan kondisi dan situasi penduduk, dengan mempertimbangkan sistem komunikasi politik di suatu negara dan bangsa. Media merupakan keberadaan perpanjangan indera manusia, seperti halnya sarana hanya diperlukan untuk berkomunikasi jarak jauh dibandingkan untuk berkomunikasi jarak dekat atau tatap muka sarana ini tidak diperlukan. Terutama untuk berkomunikasi jarak jauh dengan orang banyak, maka memerlukan sarana massa atau sarana interaktif.

2. Simbolisasi Kebaikan

Model komunikasi politik yang dibangun oleh kepala desa Anam adalah dengan membangun loyalitas masyarakat pada dirinya melalui berbagai presentasi dan citra diri yang dibangun sebagai kepala desa yang baik, terutama dalam upaya mempertahankan simbolisasinya sebagai kepala desa yang dipercayai, sehingga dalam upaya merawat masyarakat dan timnya yang terdiri dari keluarga dan orang-orang yang dipercayainya, diberikan jatah bantuan dari pemerintah dengan berbagai jenis bantuan sebagai upaya menjaga citra diri kekuasaannya .

Jaringan kekuasaan dengan segala bentuk pengaruh kekuasaan juga merupakan cara yang terus dikembangkan sebagai citra kepala Desa Anam. Hal ini jelas, bahwa sebuah pembangunan citra menjadi hal yang penting dalam upaya mempertahankan simbol melalui berbagai jalan, baik peran, status dan kharisma merupakan bentuk rasionalisasi dan pertukaran interaksi berdasarkan tanda dan simbol simbol tertentu yang dinegosiasikan (Scott, 2012:249), baik antara kebaikan-kebaikan yang yang diberikan kyai melalui jasa-jasa yang selama ini disosialisasikan, maupun nilai timbal balik (resepocality) yang menurut Field (2012:2) berlanjut pada saling tukar menukar kepercayaan (trust). Oleh sebab itu, sebagai bagian dari

masyarakat, kepala desa Ngelele melakukan tukar-menukar nilai-nilai kebaikan yang mengakibatkan satu dengan yang lain, saling menumpukkan harapan akan sebuah kebaikan bersama dan kepercayaan sebagai modal sosialnya membangun sebuah interaksi makna, interaksi nilai dan interaksi simbol.

Kesimpulan dan Saran

Dimensi modal sosial dan pertukaran sosial dalam melihat kemampuan Bapak Khorul Anam memenangkan kontestasi kepala desa Ngelele. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Model Komunikasi Politik Berbasis Kebaikan Sosial (Social Goodness) (Studi Fenomenologi di Desa Ngelele, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang) dapat ditarik kesimpulan Komunikasi Politik yang digunakan oleh Bapak Khoirul Anam selaku kepala desa 2 periode dalam memenangkan setiap kontestasi pemilihan kepala desa menggunakan pendekatan Persuasi, yaitu pendekatan secara personal dari dirinya dengan masyarakat sebagai pemilihnya.

Setting citra diri sebagai kepala desa incumbent yang baik, peduli, sederhana, telah melahirkan penilaian baik di tengah masyarakat, sehingga dalam dua kali pemilihanpun, meskipun banyak yang kontra, lebih banyak yang pro, untuk memilihnya kembali menjadi kepala desa Ngelele serta penguatan jaringan, merupakan model komunikasi politik yang dilakukan Bapak Khoirul Anam, terutama pemeliharaan hubungan dengan tim sukses, kontraktor, media dan tokoh masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang terus dipeliharanya, sehingga penguatan linking menjadi kekuatan politiknya di desa. Sedangkan, meskipun diakui dari beberapa informan bahwa politik uang dan serangan fajar masih menjadi andalan dalam Pilkades di Ngelele, namun diakui beberapa informan pula bahwa model komunikasi politik itu tidak akan signifikan khususnya bagi incumbent, jika tidak menggunakan pendekatan kebaikan, seperti membangun jalan, menyumbang pada masjid, mendukung acara pemuda, menyalurkan bantuan-bantuan pemerintah, pengajian serta beberapa acara desa lainnya. Sehingga, simbol kebaikan ini menjadi model komunikasi politik incumbent untuk memenangkan kontestasi Pilkades di desa Ngelele, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2011). *Komunikasi Politik, Filsafat, Paradigma, Teori, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bachri, B. S. (2010). *Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial: Format-FOrmat Kuantitaif da Kualitatif* . Surabaya: Universitas Airlangga.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Edi Harahap, A. S. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nurcholis, H. (2011). *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Ruslan, R. (2010). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiowati, R. (2017). *Trategi Pemenangan Kandidat Kepala Desa (Studi Kasus Kemenangan Politisi Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2015 Desa Kebasen Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas)*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.